



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 9600-9614

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konsep Evaluasi Pembelajaran Pada Pendidikan Islam Era Digital: Analisis Prinsip *Al-Kamal, Istimrar, Dan Muadhu'iyah*

Zulfan Efendi [✉]

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Email: zulfan.efendi@stainkepri.ac.id [✉]

Abstrak

Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana konsep evaluasi yang ditawarkan dalam Islam, sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan Hadis sebagai sumbernya, dengan menerapkannya pada pendidikan Islam di era digital saat ini. Penelitian ini membahas secara mendalam mengenai konsep evaluasi pembelajaran yang dianalisis dengan prinsip al-kamal, Istimrar, dan Maudhu'iyah yang terdapat di dalam ajaran Islam. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan kajian library research. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentatif. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dengan menelaah prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam, yang dalam penelitian ini yaitu prinsip Al-Kamal, Istimrar, dan Muadhu'iyah, kemudian dihubungkan dengan konsep evaluasi pembelajaran pada pendidikan Islam agar dapat diterapkan di era digital sekarang. Hasil dari penelitian ini adalah evaluasi hasil belajar era digital sekarang dapat terlaksana dengan baik apabila berlandaskan pada tiga prinsip ajaran Islam, yaitu: al-kamal, Istimrar, dan Maudhu'iyah. Sebenarnya masih terdapat prinsip lain yang dapat digunakan, namun ketiga prinsip ini mencakup semua penggunaan daya pada manusia dimulai menghasilkan suatu pekerjaan atau perbuatan, dan sangat relevan dengan pendidikan Islam di era digital sekarang ini.

Kata Kunci: *Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Islam, Era Digital.*

Abstract

This research tries to explain the concept of evaluation offered in Islam, as found in the Al-Quran and Hadith as its source, by applying it to Islamic education in the current digital era. This research discusses in depth the concept of learning evaluation which is analyzed using the principles of al-kamal, Istimrar, and Maudhuiyyah contained in Islamic teachings. The method used is a qualitative research method, with library research studies. The approach used is a descriptive approach with data collection techniques using documentary methods. The data analysis technique used in this research is content analysis by examining the principles of learning in Islam, which in this research are the principles of Al-Kamal, Istimrar, and Muadhu'iyah, then connected to the concept of learning evaluation in education. Islam so that it can be applied in digital era. The results of this research are that evaluation of learning outcomes in the digital era can now be carried out well if it is based on three principles of Islamic teachings, namely: al-kamal, Istimrar, and Maudhuiyyah. In fact, there are other principles that can be used, but these three principles cover all uses of human power starting from producing work or actions, and are very relevant to Islamic education in the current digital era.

Keywords: *Learning Evaluation, Islamic Education, Digital Era.*

PENDAHULUAN

Terdapat dua bentuk pendidikan formal yang ada di Indonesia, yaitu pendidikan umum dan pendidikan Islam. Baik pendidikan umum dan pendidikan Islam pada dasarnya keduanya ingin mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Adapun tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan berbagai proses-proses yang berkaitan dengan pendidikan. Mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya, serta evaluasi dan yang lainnya. Pendidikan umum maupun pendidikan Islam, evaluasi menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nana Sujana bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu (Sudjana, 2002).

Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan (Nata, 2010). Evaluasi juga dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur pendidikan formal, dan nonformal untuk jenjang, satuan dan jenis pendidikan (Yusuf, 2017).

Dalam Islam, terdapat beberapa prinsip yang menunjukkan pada evaluasi, yaitu *al-kamal*, *Istimrar*, dan *Maudhuiyyah*. Ketiga term tersebut pada hakikatnya menjelaskan bagaimanakah sistem atau teknik evaluasi yang dilakukan Allah terhadap hamba-Nya. Diantaranya digunakan untuk melakukan proses pengukuran dan penilaian terhadap amal (baik dan buruk) manusia. Selain itu juga digunakan untuk melihat hasil akhir dari suatu aktivitas. Jika hal ini diterapkan dalam pendidikan, maka dapat diketahui bahwa dengan melakukan evaluasi terhadap peserta didik maka seorang pendidik akan mengetahui sejauh manakah potensi yang telah dikembangkan peserta didik baik potensi insaniyah maupun ilayihanya. Selain itu, evaluasi juga akan membantu membentuk pengembangan pribadi peserta didik menjadi manusia yang berkualitas baik di dunia maupun di akhirat (Qohar, 1985).

Untuk mencapai tujuan di atas maka haruslah ada konsep dalam melakukan evaluasi tersebut, Jika tidak dikonsepsi dengan baik, maka akan berdampak buruk pada pendidikan itu sendiri. Salah satu faktanya adalah pendidik hanya sering terfokus dalam memberi evaluasi terhadap ranah kognitif saja, padahal dalam dunia pendidikan evaluasi yang dilakukan terhadap tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun masalah yang terjadi pendidik sulit memberikan penilaian dalam bentuk penilaian sikap. Jika kendala tersebut terus terjadi maka tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan tidak akan tercapai atau berhasil secara maksimal (Ginting, 2008).

Dalam Islam, terdapat beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mengevaluasi, yaitu *al-kamal*, *Istimrar*, dan *Maudhuiyyah*. Dengan adanya prinsip-prinsip yang terdapat dalam Islam, akan memudahkan bagi pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dalam mendapatkan informasi di era digital saat ini, artinya sejauh manakah peserta didik dapat merubah tingkah lakunya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Selain itu hasil dari kegiatan evaluasi dalam pendidikan Islam dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan perbaikan, pembentukan serta pengembangan kepribadian peserta didik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupannya masa akan datang (Nata, 2017).

Untuk itu dalam penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan bagaimana konsep evaluasi yang ditawarkan dalam Islam, sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan Hadis Rasulullah sebagai sumbernya, dengan menerapkannya pada pendidikan Islam di era digital saat ini. Sebagaimana diketahui dalam Islam itu sendiri, misalnya Al-Quran dapat menginspirasi bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia adalah suatu tugas penting

dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik (Nata, 2017). Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk membahas secara mendalam mengenai konsep evaluasi pembelajaran di dalam pendidikan Islam di era digital, yang tentunya dianalisis dengan prinsip *al-kamal*, *Istimrar*, dan *Maudhu'iyah* yang terdapat di dalam ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, dengan kajian *library research*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif atau yang sering disebut dengan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara menyeluruh dan dari berbagai aspek dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiono, 2014). Penelitian ini menekankan pada *quality* atau hal penting yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep atau teori, agar dapat memberikan sumbangannya terhadap suatu teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan (Ghony dan Almanshur, 2012). Adapun dalam penelitian ini adalah mengungkap prinsip *Al-Kamal*, *Istimrar*, dan *Muadhu'iyah* dapat dijadikan sebagai konsep evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam di era digital.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan metode dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku atau karya ilmiah yang membahas tentang evaluasi pembelajaran, pendidikan Islam, dan era digital. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam, yang dalam penelitiannya ini yaitu prinsip *Al-Kamal*, *Istimrar*, dan *Muadhu'iyah*, kemudian dihubungkan dengan konsep evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam agar dapat diterapkan di era digital sekarang. Menurut Hasan Sadily, teknik analisis isi adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi (Bakir, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengetahui Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *raw input*, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administrative (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran (Hamalik, 1995).

Evaluasi pembelajaran bisa diartikan penentuan yang memiliki kesesuaian tampilan para peserta didik dan juga tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran. Maka yang akan dilakukan evaluasi untuk hal ini yakni karakteristik para peserta didik dan digunakannya tolok ukur yang sudah ditentukan. Karakteristik-karakteristik yang sudah ditentukan dalam proses pembelajaran yakni bagaimana peserta didik berpenampilan contohnya di bidang kognitif (intelektual serta pengetahuan), afektif (motivasi, sikap serta minat), dan psikomotorik (tindakan keterampilan peserta didik). Selanjutnya tampilan tadi bisa dievaluasi dengan ditulis, lisan dan juga dengan perbuatan. Maka evaluasi yang dimaksud yakni dapat ditentukannya tampilan para peserta didik apakah telah disesuaikan dengan tujuan secara instruksional yang sudah diberi rumusan atau belum. Evaluasi mencakup banyak teknik dan kemudian hal tersebut tidak boleh diacuhkan oleh para tenaga pendidik (Ratnawulan dan Rusdiana, 2014).

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri (Sudjana, 1991). Jadi, evaluasi bukan hanya kumpulan dari teknik, akan tetapi juga suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan fondasi dari semua kegiatan pembelajaran yang baik Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan ditengah tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan (Sudijono, 2006).

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk: *pertama*,

memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. *Kedua*, mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta (Sudijono, 2006).

Evaluasi dan pengembangan pendidikan sangat penting untuk di beri perhatian dalam Islam. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Selain itu juga untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya (Sudijono, 2006). Hal ini berarti evaluasi pembelajaran menjadi suatu proses yang sudah tersistem dalam membuat keputusan ataupun menentukan sudah sampai mana tujuan dari belajar mengajar tercapai oleh para peserta didik (Purwanto, 2017).

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran; 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan; 3) Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan (Sofyan, dkk, 2006). Tidak diragukan lagi bahwa evaluasi memiliki fungsi yang cukup penting dalam proses pembelajaran maupun pendidikan.

Dari aspek belajar peserta didik, maka evaluasi nantinya mempunyai empat fungsi yaitu fungsi selektif, fungsi diagnostik, fungsi formatif dan fungsi sumatif yang dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, fungsi selektif, meskipun pendidikan masih merupakan sesuatu yang mahal, hal ini terutama di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, jumlah calon peserta didik lebih besar daripada kapasitas yang tersedia di lembaga pendidikan. Alhasil, calon utama harus dilihat dengan mempertimbangkan yang utama dari sudut pandang akademis. Dalam situasi seperti inilah diselenggarakan evaluasi untuk memilih calon peserta didik yang diproyeksikan mampu menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan tersebut. Evaluasi yang dilaksanakan sebelum proses transformasi dan pembelajaran berlangsung, untuk memilih calon peserta didik terbaik ini mempunyai fungsi selektif (Abdullah, 2012).

Kedua, fungsi diagnostik, dimana setiap peserta didik pasti memiliki masalah, meskipun

jenis dan kualitasnya berbeda-beda. Pada gilirannya masalah ini akan memberi pengaruh hasil pembelajaran mereka, apabila evaluasi dengan khusus dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh para peserta didik, dan masalah menginterpretasikan hasil tersebut atau menggunakannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, kedua evaluasi tersebut memiliki fungsi diagnostik. Dengan demikian, evaluasi diagnostik ini tidak harus dilaksanakan secara terus menerus dan periodik tetapi bergantung pada ada tidaknya gejala atau masalah. Dan bahkan sangat mungkin evaluasi yang demikian ini dilakukan secara individual. Namun demikian, hasil evaluasi reguler yang hasilnya digunakan untuk mendiagnosis kekurangan, kesalahan, atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik, juga mempunyai fungsi diagnostic (Abdullah, 2012).

Ketiga, fungsi formatif, yakni fungsi dalam pemberian umpan balik untuk pendidik hal ini sebagai dasar dalam perbaikan proses belajar mengajar dan penyelenggaraan program *remedial* untuk para peserta didik. *Keempat*, fungsi sumatif, yaitu untuk memberi ketentuan dari nilai (angka) kemajuan dari hasil belajar para peserta didik pada mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan pada semua pihak, menentukan kenaikan kelas, dan menentukan lulus dan tidaknya peserta didik (Abdullah, 2012).

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (feedback) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai (Sofyan, dkk, 2006). Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

B. Pendidikan Islam Era Digital

Memahami pendidikan Islam perlu melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia secara pedagogis. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam Sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan

berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam (Saebani dan Akhdiyat, 2012).

Era digital membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia dewasa ini. Banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi yang dihadirkan di era ini. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mutlak yang mesti dimiliki dan dimanfaatkan lembaga pendidikan Islam, jika ingin meningkatkan penyelenggaraan pendidikannya (Nuryadin, 2017).

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam seperti disebutkan sebelumnya beragam dan bervariasi, baik berupa tantangan internal maupun eksternal. Di antara tantangan-tantangan internal yang dihadapi pendidikan Islam, yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (manajemen), dan hasil (*output*) (Arifi, 2010). Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi-ideologi besar dunia. Selain itu juga menghadapi berbagai kecenderungan (tantangan) yang menurut Daniel Bell ditandai dengan lima hal, yaitu: 1) Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan; 2) Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Hal ini bisa dijumpai dalam pendidikan Islam seperti model pembelajaran yang akomodatif dan partisipatoris; 3) Kecenderungan penggunaan teknologi canggih (*sophisticated technology*) khususnya teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer. Pendidikan Islam tak ketinggalan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut dalam urusan pendidikannya; 4) Kecenderungan *interdependency* (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Pendidikan Islam memiliki ketergantungan pada tuntunan masyarakat dan pengguna lulusan; 5) Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar (Gronlund, 1974).

Generasi era digital saat ini tidak mau lagi dikurung oleh suatu pandangan tertentu, melainkan ia akan terus menjelajah, membuka diri, berintegrasi dengan semua aliran,

pemikiran, pandangan, gagasan dan sebagainya dalam rangka memperoleh jawaban atas problema kehidupan yang kompleks. Sikap eksklusif, dan sektarian misalnya harus diganti dengan sikap inklusif dan toleran. Dalam upaya merespon kebutuhan generasi era digital yang salah satu wataknya yang demikian itu, maka pendidikan harus mengembangkan karakter integralistiknya dengan perspektif yang baru (Nata, 2017).

Pembelajaran pendidikan Islam saat ini cenderung dianggap pembelajaran yang konvensional. Alasannya karena kurangnya sarana prasarana yang memadai disamping pendidikan yang diselenggarakan madrasah banyak yang berasal dari swadaya masyarakat. Walaupun sebenarnya pendidikan Islam dengan rujukan utamanya al-Qur'an dan Sunnah sesungguhnya memiliki komitmen pada keunggulan. Maka seharusnya dalam melaksanakan pendidikan harus meniru keunggulan dan kesempurnaan al-Qur'an dan Sunnah. Demikian pula perintah tentang iman dan amal shalih, menunjukkan bahwa pendidikan Islam selain perlu memiliki komitmen moral dan spiritual yang luhur, juga mengacu kepada standar operating prosedur yang benar dan berdasar pada teori keilmuan yang benar pula, sehingga pekerjaan tersebut dilakukan secara profesional dan dapat dipertanggung jawabkan kepada publik (Nizar, 2002).

Pendidikan Islam saat ini harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, karena pendidikan adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pendidikan. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri atas ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Hilgard dan Brower, 1981.).

Dalam tantangannya, pendidikan Islam perlu meningkatkan mutu, terutama dalam pembelajaran yang harus beralih kepada pandangan pembelajaran non konvensional. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus setara dengan pendidikan umum lainnya. Hal ini dilakukan agar pendidikan Islam dapat mengimbangi era digital (Rahmat, 2016). Sampai saat ini, pendidikan Islam sudah masuk sebagai pendidikan alternatif dalam menghadapi zaman digital. Walaupun sebenarnya pendidikan Islam memiliki ciri khas yang mencolok, yaitu mengaktualisasikan pendidikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Akan tetapi, pendidikan umum yang diselenggarakan oleh negara atau pihak lainnya tentu bersifat sekuler atau keduniawian. Oleh karena itu, untuk mengimbangi hal itu, pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai inovasi dalam merespon tuntutan masa kini (Rahmat, 2016).

C. Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Era Digital

Terdapat tiga prinsip dasar Islam dalam melakukan evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam ketika berada pada era digital saat ini, yaitu:

1. Prinsip Keseluruhan (*al-Kama*)

Prinsip ini disebut juga dengan prinsip komprehensif (*comprehensive*). Prinsip ini mengandung pengertian keseluruhan dan sempurna. Dengan prinsip ini, evaluasi era digital hendaknya dilakukan secara bulat, utuh dan menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus mencakup berbagai aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) yang dapat menggambarkan perkembangan dan perubahan tingkah laku. Ajaran Islam, dalam melakukan evaluasi era digital, haruslah melihat semua aspek, jika objek evaluasi adalah seorang manusia, maka seluruh kepribadiannya harus dievaluasi mulai dari niat, perkataan maupun perbuatannya. Perlu diketahui bahwa Allah menciptakan manusia dengan memiliki empat daya pokok yaitu daya hidup (yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan), daya pikir (yang menghasilkan ilmu dan teknologi), daya kalbu (yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan, dan iman) serta daya fisik (yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan). Keempat daya yang dimiliki manusia tersebut dapat mempengaruhi perbuatan manusia.

Dalam ajaran Islam juga, penilaian yang menyeluruh, dimaksudkan juga sebagai penilaian pada segi ucapan, perbuatan dan hati sanubari manusia, yang dikenal dengan istilah *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *qalbiyah* (Wahyudi, 2006). Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memerintahkan manusia untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh. Seperti yang diketahui bahwa perbuatan manusia meliputi perbuatan baik dan perbuatan buruk, dimana semua perbuatan baik dan buruk tersebut terkait dengan empat daya yang dimiliki manusia. Allah SWT akan menghitung semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya, baik itu berupa niat yang tersimpan dalam hati maupun perkataan dan perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan. Jadi pada prinsip ini evaluasi yang dilakukan haruslah pada semua aspek yang terdapat pada manusia tanpa terkecuali.

2. Prinsip Kesenambungan (*Istimra*)

Prinsip ini juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas (*continuity*). Dalam melakukan evaluasi era digital tidak boleh secara insidental. Maksud dari kata insidental adalah bahwa dalam melakukan evaluasi era digital tidak boleh hanya dilakukan pada kesempatan (waktu tertentu saja), atau tidak dilakukan secara rutin (tetap), tapi dilakukan secara berkesinambungan. Dengan prinsip ini, evaluasi hasil belajar yang baik

adalah evaluasi yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu agar memungkinkan evaluator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik dari awal sampai akhir dalam mengikuti program. Di samping itu juga untuk memperoleh kepastian dan kemantapan dalam melaksanakan kebijaksanaan yang perlu diambil sekarang adalah untuk masa-masa selanjutnya.

Jadi prinsip *istimrâr* adalah suatu prinsip yang dalam melakukan evaluasi harus secara kontinu (kelangsuangan dan kelanjutan). Hasil evaluasi yang diperoleh suatu waktu harus selalu dihubungkan dengan hasil sebelumnya, dengan hal tersebut maka dapat diperoleh mengenai perkembangan seseorang. Pada initya prinsip *istimrâr* ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan yang dimiliki seseorang. Dalam Islam, prinsip ini menjadi hal yang sangat penting, hal ini disebabkan karena dengan berpegang teguh dengan prinsip ini setiap keputusan yang diambil akan menjadi valid dan stabil. Kestabilan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan tercermin dalam melanggengkan sikap tersebut dalam kehidupannya (Wahyudi, 2006).

Setiap manusia pasti diberikan ujian dan cobaan oleh Allah SWT, hal tersebut dilakukan oleh Allah adalah untuk melihat sejauh mana ketaatan seorang hamba kepadaNya. Namun ujian yang diberikan tidak sekali saja pada setiap hamba, namun ujian tersebut terjadi berkali-kali, dari ujian yang dilakukan berkali-kali hasilnya kemungkinan ada yang semakin taat kepada Allah dan bahkan kemungkinan semakin tidak taat. Di samping itu, Allah selalu menghitung semua perbuatan manusia, hal ini berarti evaluasi yang dilakukan Allah terhadap hambanya bersifat kontinuitas atau berkelanjutan.

Perlu diperhatikan bahwa dalam prinsip *istimrâr* ini bukan hanya produk atau hasil saja yang dilihat namun dari dimensi proses bahkan input juga harus dilihat. Hal ini jelas bahwa antara input, proses, dan hasil harus berkesinambungan. Dalam Islam, Allah melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat prinsip *istimrâr*, dimana Allah sebagai pendidik memberikan pelajaran kepada Adam, berupa nama, fungsi dan karakteristik benda-benda. Selanjutnya setelah Allah memberikan perbendaharaan pengetahuan kepada Adam, kemudian untuk melihat sejauh mana keberhasilan Adam dalam menerima pelajaran tersebut, maka Allah melakukan evaluasi dengan memerintahkan Adam untuk menyebutkan kembali perbendaharaan ilmu pengetahuan tersebut dan hasilnya memuaskan Adam bisa menyebutkan satu persatu yang telah diajarkan Allah kepadanya (Uhbiyati, 2009).

Dari proses ini sangat jelas bahwa antara yang diajarkan dengan evaluasi yang

dilakukan sama, tepatnya jika Allah memberikan proses ta'lim kepada Adam mengenai perbendaharaan benda seperti nama benda, fungsi benda dan karakteristik benda. Maka yang menjadi tes dalam evaluasi haruslah berkaitan dengan perbendaharaan benda yang diajarkan, maka hasil yang di dapat pasti sesuai dengan harapan. Prinsip *istimrâr* ini sangatlah penting dalam evaluasi karena dengan perdoman kepada prinsip ini kemungkinan setiap hasil yang dicapai akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam prinsip ini ada dua hal yang harus diperharikan: *pertama*, prinsip ini menghubungkan antara hasil evaluasi yang diperoleh suatu waktu dengan hasil sebelumnya. Jika evaluasi yang dilakukan pada waktu lalu hasilnya memuaskan maka dikaitkan dengan hasil evaluasi yang dilakukan sekarang apakah sama memuaskan atau malah menurun. Intinya adalah prinsip ini dilakukan untuk melihat perkembangan yang dimiliki seseorang (Uhbiyati, 2009).

Kedua, prinsip ini juga dihubungkan pada proses pemberian pembelajaran sampai ke evaluasi yang dilakukan haruslah berkesinambungan. Antara pemberian materi pelajaran (input), evaluasi (proses), dan hasil haruslah sesuai seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun jika antara input, proses dan hasil tidak berkaitan atau berhubungan maka hasil keputusan yang didapatkan tidak akan pernah valid dan stabil (Uhbiyati, 2009).

3. Prinsip Obyektifitas (*Maudhuiyyah*)

Prinsip obyektifitas (*objectivity*) mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang bersifat subyektif, artinya dalam pelaksanaan evaluasi era digital, evaluator harus senantiasa berfikir dan bertindak wajar, menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif. Artinya, pada prinsip ini evaluasi yang dilakukan haruslah sesuai apa adanya dengan kemampuan seseorang tanpa adanya rekayasa atau pengaruh dari hal lain yang membuat hasil evaluasi tidak sesuai dengan kemampuan seseorang. Jadi yang dimaksud dengan prinsip *maudhûiyyah* adalah suatu prinsip yang berpegang pada suatu kejujuran, ikhlas, shiddiq, ta'awun, bukan hasil rekayasa atau pun dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional sehingga hasil evaluasi menjadi tidak objektif.

Prinsip *maudhûiyyah* dalam evaluasi terdapat dalam sifat Rasulullah SAW, selaku evaluator, diantaranya sifat-sifat tersebut adalah: 1) sikap *ash-Shiddiq*, yakni berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi. Sebaliknya tidak bersikap dusta dan curang, 2) sikap *amanah*, yakni suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam

menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, 3) sikap *tabligh*, yakni menyampaikan, 4) sikap *fathanah*, yakni pintar. Keempat sikap Rasulullah SAW., ini harus dimiliki oleh evaluator, karena jika tidak memakai prinsip ini maka hasil data yang didapatkan tidak akan pernah valid (Nizar, 2002).

Prinsip *maudhûiyah* ini telah dilakukan Allah, bahwa Allah melakukan evaluasi langsung dihadapan malaikat, hal ini untuk membuktikan apa kelebihan yang dimiliki oleh Adam dibandingkan dengan malaikat, sekaligus untuk menjawab pertanyaan malaikat yang ragu terhadap manusia yang dijadikan sebagai khalifah. Dalam hal ini Allah telah melaksanakan evaluasi dengan prinsip *maudhûiyah*, langsung dihadapan malaikat dan iblis tanpa adanya rekayasa. Selain itu Allah menugaskan dua malaikat pada setiap hambanya untuk mencatat amal yang dilakukan oleh manusia ketika dia hidup di dunia tanpa adanya rekayasa atau pilih kasih, baik itu perbuatan baik dan buruk sekecil butiran debu Allah akan menghitungnya dan selanjutnya dari hasil itu kelak akan dibalas di akhirat (Nizar, 2002).

SIMPULAN

Dalam dunia pendidikan, evaluasi pembelajaran menjadi salah satu unsur pendidikan yang sangat penting, hal ini dikarenakan bahwa dengan melaksanakan evaluasi pembelajaran, diharapkan dapat melihat sejauh manakah keberhasilan yang dicapai dalam suatu pendidikan tersebut dan bahkan bisa menjadi informasi untuk melakukan proses perbaikan jika hasilnya tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam sebenarnya bersifat menyeluruh, baik itu dalam hubungan manusia dengan Rabbnya sebagai pencipta, hubungan manusia dengan dirinya sendiri hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Kajian evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu, dan amal. Sebab kualitas keimanan, keilmuan, dan amal shalihnya. Kesemuanya itu merupakan bahan pemikiran bagi pengembangan sistem evaluasi dalam pendidikan Islam.

Prinsip pembelajaran sebenarnya sudah disebutkan di dalam ajaran Islam, terdapat tiga prinsip dalam Islam yang dapat diterapkan pada konsep pembelajaran di dalam pendidikan Islam era digital, yaitu: *pertama*, prinsip *al-kamal*, yang artinya menyeluruh, maksudnya dalam melakukan evaluasi terhadap sesuatu hal haruslah melihat semua aspek, jika objek evaluasi adalah seorang hamba, maka seluruh kepribadiannya harus dievaluasi mulai dari niat, perkataan maupun perbuatannya, begitu juga dengan evaluasi pembelajaran. *Kedua*, prinsip *istimrar*, yaitu prinsip yang dalam melakukan evaluasi harus

berkelanjutan, maksudnya adalah evaluasi pembelajaran tidak boleh dilakukan hanya sekali saja namun harus dilakukan berkali-kali. Sebagaimana Allah dalam mengevaluasi hambanya tidak hanya sekali namun setiap hari dan setiap saat. *Ketiga*, prinsip *maudhuiyyah*, yang diartikan objektif. Maksudnya pada prinsip ini evaluasi yang dilakukan haruslah sesuai apa adanya. Dalam ajaran Islam Allah dalam melakukan evaluasi terhadap hamba-Nya tidak pernah melakukan rekayasa terhadap hasil evaluasi bahkan sekecil apapun perbuatan, Allah akan menghitungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2002.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pemuda Media Group, 2010.
- Yusuf, A. Muri. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bakir, Moh. "Teknik-Teknik Analisis Tafsir Dan Cara Kerjanya", *Misykat 5*, no. 01, (2020).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Ratnawulan, Elis dan A. Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Purwanto, M. Ngilim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sofyan, Ahmad, dkk,. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006
- Abdullah, Shodiq. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Nuryadin. "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman 3*, no. 1 (2017).
- Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Era Melenial", *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam 2*, no. 1 (2017)

- Rahmat, Tabagus. "Reposisi dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Pembelajaran Di Era digital", *Jurnal Membaca 1*, no. 2 (2016).
- Wahyudi, Dedi. "Konsep Al-Qur'an tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam", *Hikmah 12*, no. 2, (2006).
- Qohar, Jahja. *Evaluasi Pendidikan Agama*. Jakarta: Ciawi Jaya, 1985
- Gintings, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Buah Batu, 2008.
- Hilgard dan Bower, *Modern Philosophies of Education*. New Delhi: Tata Graw Hill Publishing Company LTD, 1981.
- Gronlund, E.N. *Improving Marking and Reporting in Classroom Instruction*, New York: Macmillan Publishing 1974
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009